

ORANG-ORANG JEPANG DI INDONESIA TAHUN 1942-1950

Arsyid Hubbalkhair¹⁾
Eni Sugiarti²⁾

Abstract

This studi discusses about the life and role of the Japanese people in Indonesia in the year 1942 to the year 1950 which shows the dynamics of Japanese people in Indonesia in 1942 to the year 1950. The issue in this research is how's life and role of Japanese people in 1942-1950. The life of Japanese people in Indonesia include social relations, interactions made by Japanese people with locals. In the case, interaction with local residents one of them in trade, that is by trade, open a shop and sell commodity at affordable prices for the native.

Keywords: Japanese people, Japan in Indonesia

Abstrak

Studi ini membahas mengenai kehidupan dan peranan orang-orang Jepang di Indonesia pada tahun 1942 sampai dengan tahun 1950 yang memperlihatkan tentang dinamika orang-orang Jepang di Indonesia dari tahun 1942 sampai tahun 1950. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan dan peranan orang-orang Jepang di Surabaya pada tahun 1942-1950. Kehidupan orang-orang Jepang di Indonesia mencakup hubungan sosial, interaksi yang dilakukan oleh orang-orang Jepang dengan penduduk lokal. Dalam hal ini, interaksi dengan penduduk lokal dilakukan dalam bidang perdagangan, yakni dengan cara berdagang dan membuka toko kemudian menjual barang dagangannya dengan harga yang cukup terjangkau bagi pribumi.

Kata kunci: Orang-Orang Jepang, Jepang di Indonesia

Pendahuluan

*"...bahwa nanti ada bangsa
berkulit kuning yang cebol
kepalang datang di bumi tanah
Jawa, mereka akan berkuasa disini
hanya seusia jagung kemudian
pulang kembali ke negerinya dan
tanah Jawa akan kembali
merdeka....."*
(Ramalan Joyoboyo)³⁾

Pada tahun 1942, orang berkulit kuning dan cebol (Jepang) memang datang menguasai Indonesia

menggantikan pemerintah Hindia-Belanda yang berkuasa cukup lama. Akan tetapi Jepang hanya berkuasa di Indonesia sebentar saja. Setelah negaranya di-bom atom oleh Amerika, Jepang menyerah tanpa syarat dan meninggalkan Indonesia. Cerita mengenai orang-orang Jepang di Hindia Belanda ini tidak dimulai dari tahun 1942, melainkan sudah jauh dari itu sebelum kedatangan Pemerintah Militer Jepang datang ke Hindia Belanda.

Setiap negara memiliki kegiatan ekonomi dalam rangka untuk memajukan

¹⁾ Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, email bhow_ad@yahoo.co.id

²⁾ Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya

³⁾ Joyoboyo atau Jayabaya adalah seorang Raja Jawa Timur pada abad ke-12. Lihat Purwadi, *Hidup, mistik, dan ramalan Prabu Joyoboyo*, (Jakarta: Tanah Air, 2006), hlm. 107

kondisi perekonomian negara tersebut secara umum, dan pada khususnya untuk memperbaiki taraf hidup individu. Salah satunya Jepang, kegiatan ekonominya tidak terlepas dari sektor perdagangan. Pada pertengahan abad ke-19, Jepang masih berupa negara tradisional yang memperlihatkan ciri-ciri kehidupan feodalistik. Keadaan ini disebabkan oleh penerapan kebijakan politik isolasi diri oleh Rezim Tokugawa yang berkuasa di Jepang sejak tahun 1603. (Sagimun MD :1985, hlm. 8) Kebijakan politik itu dimaksudkan karena bangsa Jepang merasa khawatir kebudayaan mereka akan terpengaruh oleh kebudayaan Barat. (Sagimun MD :1985, hlm. 8) Meskipun demikian, Rezim Tokugawa masih mengizinkan orang-orang Belanda dan Cina berlabuh di negaranya dan melakukan perdagangan dengan pribumi (Jepang) walaupun geraknya di batasi hanya di Pulau Desima dan Nagasaki.

Pada bidang perdagangan, arus barang Jepang yang datang ke Hindia Belanda sejak tahun 1909 hingga tahun 1930 terus mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan adanya pemboikotan barang Jepang di Eropa yang merupakan salah satu sumber terbesar pemasarannya. Pada tahun 1910 rumah bordil yang dikelola

oleh orang Jepang semakin berkurang setelah pemerintah membangun konsulat-konsulat di berbagai negara, termasuk di Hindia Belanda. (Sagimun MD :1985, hlm. 18)

Pada awal tahun 1920-an jaringan perdagangan Jepang sedang berkembang, meluas dari Jepang sampai ke Hindia Belanda dan sudah sampai pedesaan di Jawa dan berkembang, baik berupa perdagangan eceran dan *kimin*⁴⁾, dimana perdagangan ini menjadi salah satu mata pencaharian orang-orang Jepang di Hindia Belanda. Orang-orang Jepang di Asia Tenggara umumnya terdiri dari orang Jepang yang dulu meninggalkan Jepang sebagai orang miskin.⁵⁾ Selain itu juga orang-orang Jepang terpengaruh dengan paham pemikiran dari cendekiawan Jepang membuka wawasan manusia Jepang pada masa Meiji, yaitu paham *Nanshin-ron* yaitu gerakan migrasi kearah selatan, maksudnya keselatan wilayah Jepang yaitu Asia Tenggara.⁶⁾

Arus migrasi orang-orang Jepang di Hindia Belanda menarik perhatian pemerintah Jepang, sehingga pemerintah Jepang berusaha mendirikan konsulatnya di Hindia Belanda dengan tujuan untuk melindungi para imigran yang sebagian besar terdiri dari para pedagang. Pedagang

⁴⁾ Kimin yang berarti orang-orang yang ditelantarkan oleh negara yang dibawa arus ke Jawa sebagai pemilik toko kecil-kecil, penjaja obat-obatan, penjudi kelana dan tukang taruhan, tukang foto, tukang cukur dan sebagainya yang menjadikan suatu jaringan orang Jepang yang meluas. Saya Shiraisih dan Takasi Shiraisih, *op cit*, hlm. 14

⁵⁾ Orang miskin ini yang dimaksud adalah orang-orang yang pergi ke Laut Selatan bagaikan terdesak keluar oleh "Jepang Modern" di tanah air mereka Kenichi Goto, *Kehidupan dan Kematian Abdul Rachman (1906-1949): Satu Aspek dari Hubungan Jepang-Indonesia*, dalam buku Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 117-118.

⁷⁾ Orang-orang Jepang yang berada di Indonesia mengikuti gerakan *nanshin-ron* yang pertama kali dicetuskan oleh Shiga Shigetaka pada tahun 1887 dalam karyanya yang berjudul *Nanyô-jiji* (situasi laut selatan) Pemikiran tersebut adalah Hokushin-ron (gerakan migrasi kearah utara) dan Nanshin-ron (gerakan migrasi kearah selatan). Meta Mekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-Mata? (Orang-Orang Jepang di Indonesia 1868-1942)*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 6-7.

Jepang ini memperjual-belikan beberapa macam barang dagangan yang berasal dari Jepang, seperti obat-obatan, gula-gula, mainan anak-anak, porselin dan tekstil. Beberapa dari mereka dapat mengumpulkan modal dengan cepat dan kemudian membuka toko, yang kemudian dikenal dengan nama toko Jepang. (Shigeru Sato:1994,Hlm. 4)

Sebelum orang-orang Jepang berada di Hindia Belanda, secara terorganisir mereka telah membuat jaringan bisnis intra-regional yang beranggotakan konsulat, ikatan pedagang, orang Jepang yang bekerja di surat kabar dan orang-orang *Nanyo Kyokai* (Asosiasi Laut Selatan) juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Orang-orang Jepang yang di Hindia Belanda semakin memfokuskan pada institusi-institusi dan asosiasi-asosiasi perdagangan mereka sendiri dari pada hubungan dengan jaringan-jaringan komersial. Di Surabaya untuk pertama kalinya didirikan Sekolah Jepang atas inisiatif Asosiasi Orang Jepang tahun 1925, kemudian Batavia 1928, Semarang 1929 dan Bandung 1933. (Ken'Ichi Goto: 1998, hlm. 187)

Pertumbuhan perdagangan Jepang yang semakin pesat di Hindia Belanda, sehingga membuat khawatir pemerintah Hindia Belanda, dan membawa pengaruh terhadap hubungan antara pemerintah kolonial dan Jepang. (Meta Mekar Puji Astuti : 2008, hlm. xxii). Pemerintah Belanda menganggap kegiatan pedagang Jepang di Hindia Belanda adalah suatu spionase. (Onghokham :1989, hlm. 39) Kecurigaan ini kemudian ditindak lanjuti dengan pemulangan orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda.

Pada tahun 1941 dengan ditandai perang Asia Timur Raya, melibatkan Jepang dan Hindia Belanda. Peperangan tersebut menyebabkan semua aset yang dimiliki oleh orang Jepang dibekukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sebagian orang-orang Jepang yang berada di Hindia Belanda menjadi tawanan perang. (Onghokham :1989, hlm. 42)

Pada awal tahun 1942, Militer Jepang yang mendarat di Hindia Belanda dengan membawa pesan 3A, yaitu Jepang Pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia, dan Jepang Pemimpin Asia. Oleh sebab itu pada mulanya pasukan-pasukan Jepang yang mendarat disambut baik oleh orang Indonesia, selain itu Jepang dianggap sebagai Renaissance Timur yang meliputi pertumbuhan pergerakan nasional. (Nugroho Notosusanto : 1979, hlm. 13) Namun pendudukan Jepang ini tidak berlangsung lama, dikarenakan pusat pemerintahan Jepang telah runtuh dan tunduk atas musuh perangnya di Perang Dunia II yaitu Amerika. Setelah dua kota di Jepang, yakni Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika pada Agustus 1945. (Nugroho Notosusanto : 1979, hlm. 27)

Kekalahan Jepang atas Sekutu, menyebabkan orang-orang Jepang yang berada di Hindia Belanda dipulangkan kembali ke negaranya dan menjadi tawanan perang. Meskipun demikian, diperkirakan masih ada sekitar 3.000 prajurit Angkatan Darat Kekaisaran Jepang yang tetap untuk tinggal di Indonesia dan kemudian bergabung bersama-sama rakyat setempat untuk melawan tentara Belanda pada masa revolusi fisik.⁷⁾ Selain itu juga, banyak

⁷⁾ Wawancara dengan Eiichi Hayashi (Mahasiswa lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Keio Jepang) pembicara dalam seminar *Aktivitas Orang-orang Jepang di Indonesia* di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, wawancara dilakukan di Batu pada tanggal 17 Februari 2011

orang Jepang yang bekerja sebagai pedagang dan masyarakat biasa, sebagai upaya menyembunyikan identitas mereka karena mereka takut ditangkap oleh bala tentara Inggris yang notabene merupakan lawan Jepang dalam Perang Dunia II.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada orang-orang Jepang di Indonesia menjadi kajian yang menarik, karena orang-orang Jepang mengalami beberapa perubahan atau pergeseran status yang menjadi “bagian” dari suatu kelompok masyarakat. Berangkat dari hal tersebut studi ini dimaksudkan untuk membahas bagaimana *Peranan Orang-Orang Jepang di Indonesia tahun 1942-1950*, dimana pada masa ini mengalami suatu perubahan mendasar tentang kondisi sosial dan ekonomi orang-orang Jepang yang berada di Indonesia dan khususnya di Surabaya.

Penulis mengambil tahun tersebut karena pada tahun 1942 dimulainya pendudukan militer Jepang di Indonesia. Kedudukan sosial orang-orang Jepang di Indonesia terangkat, dan semakin mengukuhkan kedudukan mereka ketika pemerintah militer Jepang berkuasa di Indonesia. Meskipun keberadaan orang-orang Jepang sendiri yang telah lama tinggal sebelum kedatangan militer Jepang ke Indonesia, telah mampu menunjukkan keeksistensian mereka dengan cara berdagang.

Penulisan ini diakhiri tahun 1950 karena pada tahun tersebut orang-orang Jepang di Indonesia lebih memilih untuk tetap tinggal dan menjadi warganegara

Indonesia. Orang-orang Jepang yang tetap tinggal ini adalah Orang-orang Jepang yang berhasil bersembunyi dari kejaran tentara Belanda dan kemudian ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia sampai pada akhir revolusi fisik. Pada tahun ini orang-orang Jepang yang tetap tinggal di Indonesia justru tetap lebih memilih menjadi warga Negara Indonesia dan tidak pulang ke negaranya. (*Wawancara* dengan Rachmad S. Ono, tanggal 8 Mei 2011 di Batu)

Aktifitas Orang-Orang Jepang di Hindia Belanda Pada Masa Kolonial Belanda

Pada tahun 1914 Pemerintahan Okumu Shigenubo, orang-orang Jepang juga mulai banyak ke pergi meninggalkan Jepang, karena pemerintahaan ini yang memberlakukan sistim buku besar tentang status seseorang, yaitu mencatat garis keturunan seseorang serta aturan perkawinan yang tidak terdaftar. (Remy Sylado : 2003, hlm. 5) Menurut sebagian orang aturan ini melenceng dari adat tradisional leluhur Jepang. (Remy Sylado : 2003, hlm. 6) Sehingga ada sebagian dari orang Jepang ini yang tidak menyetujui atas hal tersebut dan memilih keluar dari Negerinya. Tujuan para imigran Jepang ini salah satunya Hindia Belanda, orang Jepang yang datang ke Hindia Belanda pada mulanya bukan untuk menguasai, akan tetapi hanya untuk melakukan pencarian jati diri.⁸⁾

Selain itu perjalanannya orang-

⁸⁾ Pencarian jati diri dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah semangat memperoleh sesuatu. Bangsa Jepang yang melakukan perjalanan itu untuk menunjukkan ke eksistensiannya dan untuk melangsungkan kehidupan. Dalam kehidupan ekonomi orang Jepang memiliki semangat “hidup mengikat ditempat ia tertambat”, itu dimaksudkan dalam tidak melakukan pembauran diri dalam masyarakat Indonesia (masyarakat inlander), tetapi menuju kearah usaha memperkokoh kedudukan perdagangan mereka diatas dasar sistem pemerintahan kolonial Belanda. Ken'ichi Goto, *op cit*, hlm. 192

orang Jepang juga dikarenakan oleh pengaruh terhadap orang-orang Jepang yang tidak menyetujui peraturan pemerintahnya seperti yang disebutkan diatas, orang-orang Jepang juga mulai banyak yang melakukan perjalanan keluar negeri ketika zaman Meiji, (Saya Shiraisih dan Takasi Shiraisih : 1998, hlm. 5) karena Zaman Meiji ini merupakan zaman keterbukaan Jepang terhadap dunia luar yang sebelumnya Jepang melakukan politik tertutup terhadap dunia luar pada era Tokugawa. Setelah mengambil alih kekuasaan dari tangan Tokugawa, Kaisar Meiji kemudian melaksanakan pembaruan diberbagai sektor kehidupan. Gerakan pembaruan yang kemudian lebih dikenal sebagai Restorasi Meiji yang berlangsung dari tahun 1867-1912 ini bertujuan untuk menjadikan Jepang sebagai negara modern agar bangsa Jepang bisa melepaskan diri dari ancaman kekuasaan negara-negara Barat.

Keterbukaan Zaman ini untuk menjadikan Jepang sebagai negara modern dengan meninggalkan gaya hidup feodalistik. Dengan demikian, perubahan gaya hidup merupakan proses yang akan ditempuh oleh bangsa Jepang supaya dapat bersaing dengan negara-negara Barat. Proses ini kemudian dituangkan dalam konsep *bunmeikaika*, yaitu gerakan memperadabkan dan mencerahkan bangsa Jepang. (Nina Herlina Lubis : 2005, hlm. 31) Sehingga gerakan ini mempengaruhi berkembangnya kebebasan untuk berpolitik, memperoleh ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi, (Meta Mekar Puji Astuti : 2008, hlm. 4) meskipun pengaruh

ini tidak mencapai di plosok pedesaan Jepang. Pembaruan yang dilakukan oleh Kaisar Meiji berhasil menjadikan negaranya sebagai negara industri yang mulai disegani oleh negara-negara Barat. Sebagai sebuah negara industri, bangsa Jepang dihadapkan pada dua permasalahan penting. *Pertama*, bagaimana memperoleh sumber bahan mentah (*raw material resources*) yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan perkembangan industrialisasinya. *Kedua*, wilayah memasarkan hasil-hasil industrinya ke luar Jepang sehingga akan memberikan keuntungan ekonomis bagi negaranya. Kedua persoalan itu kemudian ditafsirkan oleh sebagian bangsa Jepang sebagai cara untuk mengamankan kepentingan Jepang dinegara-negara tetangganya. Mereka beranggapan bahwa satu-satunya jalan yang mesti ditempuh oleh Pemerintah Jepang adalah melakukan ekspansi terhadap negara-negara di sekitar Jepang terutama yang memiliki potensi sumber daya alam dan dapat dijadikan pasar bagi hasil industri negaranya.

Para intelektual Jepang juga berperan membuka wawasan kepada masyarakat Jepang di Jepang untuk melakukan hijrah dari tempat tinggalnya (di Jepang). Intelektual Jepang ini membuka wawasan mengenai dunia luar yang lebih menjanjikan dibandingkan di Jepang sendiri, karena di Negara Jepang masih dalam rangka perbaikan ekonomi dan masih tidak menjamah pada masyarakat pada umumnya. Hijrahnya orang-orang Jepang ke Hindia Belanda terpengaruh dari paham *Nanshin-ron*⁹⁾ yang dikemukakan oleh intelektual

⁹⁾ *Nanshin-ron* yaitu migrasi atau perpindahan penduduk kearah selatan (selatan ini dimaksudkan adalah Asia Tenggara)

Jepang. (Meta Sekar Puji Astuti : 2008, hlm. 6) Akan tetapi pada akhirnya pemikiran tersebut dipolitisir oleh angkatan laut Jepang untuk melakukan ekspansi.

Pada awalnya, prioritas pertama sasaran ekspansi tersebut adalah Filipina, namun sejak tahun 1933 berubah menjadi Hindia Belanda. Perubahan ini semata-mata disebabkan oleh melimpahnya sumber daya alam, khususnya minyak yang dimiliki oleh Hindia Belanda. Oleh karena itu, Angkatan Laut Jepang sangat berkepentingan terhadap Hindia Belanda, terlebih sebagai upaya menjaga persaingan dengan Angkatan Darat Jepang yang sudah memantapkan kekuasaan politiknya di Manchuria dan Mongolia. Bagi Angkatan Laut Jepang, Hindia Belanda merupakan sebuah bentangan geografis yang jika dikuasai akan mampu menjamin kebutuhan Jepang akan sumber daya alam. Jika mereka berhasil menguasai wilayah ini, maka Pasifik sebagai garis nyawa (*seimeisen*) Jepang dapat dikuasai secara sempurna.

Orang-orang Jepang sangat berperan dalam dunia perdagangan di Hindia Belanda. Hal ini disebabkan karena mayoritas mata pencaharian orang Jepang yang berada di Hindia Belanda pada saat itu ialah sebagai pedagang. Sudah menjadi semacam hukum bahwa masyarakat manusia berkembang terus mengikuti suatu arah perkembangan. (Rahardjo : 1983, hlm. 9) Ini dimaksudkan bahwa manusia terus mengalami perubahan dalam pola berfikirnya, begitu pula orang-orang Jepang yang di Hindia Belanda.

Dilihat dari bentuk penghormatan, orang-orang Jepang di Hindia Belanda terlihat menunjukkan perbedaannya

dengan orang Cina dalam mengungkapkan rasa kebangsaannya. Jika orang Jepang tampak hidup bergaya Eropa, menghina pribumi dan berperilaku seperti yang dikehendaki oleh Konsulat Jepang yaitu dengan mengatakan "kami orang Jepang, bangsa kelas satu," maka Cina perantauan di Asia Tenggara mengungkapkan kecinaannya di dalam kampanye untuk meningkatkan kedudukannya, di dalam gerakan pembaruan pendidikan, dalam bentuk boikot anti-Jepang, dan bantuannya kepada gerakan penyelamatan nasional Cina. Nasionalisme Cina adalah nasionalisme kerakyatan yang banyak terlepas dari negara Cina, sementara nasionalisme Jepang adalah nasionalisme resmi dengan kaitan, baik dalam pikiran maupun dalam kenyataan, antara negara Jepang dan kebangsaan Jepang yang tertanam dengan erat dan kokoh. (Saya Shiraisih dan Takasi Siraisih : 1998, hlm. 27 dan Benedict Anderson : 1983) Itu terlihat ketika Jepang memenangkan perang di Pasifik, orang-orang Jepang yang datang terlebih dahulu untuk berdagang di Hindia Belanda, ketika bala tentara datang di Indonesia pada tahun 1942 para pedagang Jepang ini berganti seragam militer Jepang. Kehidupan orang-orang Jepang itu untuk hidup seperti orang Eropa sebagai bangsa kelas satu, menghina orang pribumi dan orang Asia bukan-pribumi dan bertingkah laku sebagai yang dikehendaki pemerintah Jepang adalah cara mereka mengungkapkan kejepangannya. (Saya Shiraisih dan Takasi Siraisih : 1998, hlm. 25)

Sejak tahun 1930-an pemerintah kolonial Belanda sedang menghadapi

depresi perekonomian dunia. Barang yang dipasok oleh Eropa dan Amerika mulai kosong di pasaran Hindia Belanda dan itu menguntungkan Jepang. Kekosongan itu dimanfaatkan oleh Jepang yang mulai kebanjiran produk akibat percepatan industri zaman Meiji. (Meta Mekar Puji Astuti : 2008, hlm. 11) Dengan menjalankan politik *dumping* untuk memperdagangkan barang-barang dagangannya.¹⁰⁾ Untuk menandai hubungan dagang tersebut, pada 25 Februari 1938 dibentuklah Nichi-Ran Kyokai (Asosiasi Jepang-Belanda) sebagai penanda bahwa hubungan Jepang dengan Hindia Belanda yang sudah berlansung 300 tahun.¹¹⁾ (Ken'ichi Goto : 1998, hlm. 195)

Kegiatan diplomatik yang dilakukan oleh Jepang untuk mengatasi Hindia Belanda diawali dengan pertukaran nota perdagangan antara Pemerintah Jepang dan Pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Pada tanggal 20 Mei 1940, Arita Hichiro (Menteri Luar Negeri Jepang) mengirim nota tersebut kepada Perdana Menteri Kerajaan Belanda, yang berisi tuntutan Pemerintah Jepang bahwa Pemerintah Belanda di Hindia Belanda harus tetap melakukan pengiriman sumber daya alam vital (seperti pada tabel) ke Jepang dengan jumlah yang telah ditentukan oleh Pemerintah Jepang.

“... Pemerintah Hindia Belanda tidak senang karena anggota utusan militer pihak Jepang seolah-olah lebih terkonsentrasi dalam mengamati dan meneliti berbagai wilayah Hindia Belanda dari pada mengurus administrasi perundingan perdagangan.” (Ken'ichi Goto : 1998, hlm.137)

Kegiatan spionase menjadi alternatif lain dalam upaya Jepang menghimpun informasi tentang Indonesia. Angkatan Laut Jepang menjadikan nelayan sebagai agen bagi kegiatan spionasenya di Indonesia. Dalam kurun waktu 1940-1941, di perairan Hindia Belanda tersebar sekitar 500 kapal nelayan yang mengangkut sekitar 4.000 orang nelayan. (Onghokham :1989, hlm. 35-36 dan O. D. P. Sihombing : 1962, hlm. 56) Para nelayan ini melakukan kegiatan spionase dengan cara melanggar undang-undang nelayan Hindia Belanda sehingga akan memberikan legitimasi bagi Jepang untuk melakukan penyerangan. Selain itu, para tukang foto dan tukang cukur Jepang memasuki Hindia Belanda dan melakukan pekerjaannya sampai ke daerah-daerah terpencil. Tidak banyak hasil ekonomis yang dihasilkan oleh mereka kecuali informasi yang dibutuhkan oleh negaranya. Oleh karena itu, menurut Pemerintah Hindia Belanda mereka merupakan kelompok masyarakat Jepang yang paling banyak melakukan

¹⁰⁾ Politik *dumping* ini dijalankan oleh Jepang dengan cara menjual barang-barang dagangannya lebih murah dari pada harga pasaran umum dengan maksud untuk menjatuhkan perdagangan bangsa lain. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1978. (Yogyakarta: PN. Balai Pustaka, 1978), hlm. 143. Di Jawa pada tahun 1930-an orang Jepang yang membuka toko-toko kecil semakin berkembang pesat, karena di toko milik orang Jepang lebih memberikan kesempatan pada pribumi untuk memiliki barang bagus dengan harga terjangkau, dibandingkan di toko milik orang Eropa dan Cina. Nugroho Notosusanto, *op cit*, hlm. 14

¹¹⁾ Asosiasi ini terbentuk di Tokyo dengan menggabungkan dua organisasi terdahulu, yaitu Nichi-Ran Kyokay dan Nichi-Ran'in Kyokay (asosiasi Jepang-Belanda)

kegiatan spionase di Hindia Belanda.

“.....jika keadaan sekarang belum sesuai dengan cita-cita rakyat Indonesia, maka rakyat hendaknya jangan kecewa, karena pada saat ini kita masih sedang berjuang untuk kesejahteraan bersama Asia. Rakyat hendaknya menaruh kepercayaan kepada kebijaksanaan Sri Baginda Tenno Haika....”¹²⁾ (Asia Raya : 19 September 2602, hlm. 2)

Pada jalur diplomasi pun tidak dapat dilepaskan dari upaya Markas Besar Angkatan Darat (AD) Jepang untuk memperoleh pengetahuan tentang Hindia Belanda. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ini merupakan persiapan pramilitar yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang berkaitan dengan rencana ekspansinya ke Hindia Belanda. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengirim langsung agen-agen intelijen ke Hindia Belanda dengan kedok sebagai juru runding, pedagang, dan dengan cara memanfaatkan orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda. Meskipun demikian, sebagian masyarakat Belanda di Hindia Belanda telah mengetahui gerak-gerik dari orang-orang Jepang yang di Hindia Belanda dan mengingatkan pemerintahnya agar untuk tetap waspada terhadap orang-orang Jepang di Hindia Belanda karena pertumbuhan negara Jepang dapat mengancam eksistensi mereka di Hindia Belanda. (Ken'Ichi Goto : 1998, hlm.190)

Peranan Jepang Pada Awal Pendudukan Militer Jepang Di Indonesia

Pemerintahan Dai Nippon di Indonesia seumur jagung. Maksudnya bukan tiga setengah bulan seperti umur pohon jagung dari tumbuh sampai buahnya dipetik. Tetapi tiga setengah tahun. Juga pemerintahan Belanda di Hindia Timur (Indonesia) disebutkan seumur jagung.

Sambutan untuk para tentara Jepang untuk pertama kali memang sangat meriah, karena telah beredar kabar bahwa tentara Jepang akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia. Akan tetapi setelah berkuasanya militer Jepang keadaan Indonesia semakin tidak menentu sampai dengan akhir kekuasaan pemerintahan militer Jepang yang hanya berusia tiga setengah tahun tersebut.

Pada tanggal 8 Desember 1941 di Indonesia melalui siaran radio, telah diumumkan secara resmi perang antara Jepang dan Belanda. Orang-orang Jepang yang berada di Hindia Belanda, ditangkap dan dianggap sebagai tawanan perang oleh pemerintah Belanda. Dengan adanya penangkapan orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda, pemerintah Jepang tidak tinggal diam. Pemerintah Jepang mengirimkan kapal pengangkut untuk mengangkut orang-orang Jepang yang ada di Hindia Belanda untuk di bawa pulang ke Jepang.

Pada Januari 1942, melalui pelabuhan Tanjung Priok, Batavia, 2.093 dari sisa orang Jepang yang pulang ke negeri Jepang (hampir semuanya laki-laki) mereka direkrut kembali oleh militer

¹²⁾ Percakapan yang berlangsung antara Jendral Imamura dan Soekarno

Jepang untuk membantu menjalankan pemerintahan di Hindia Belanda (Ken'Ichi Goto : 1998, hlm.125), karena Belanda telah kalah perang dengan pihak Jerman yang merupakan sekutu dari Jepang. Pada saat itulah Indonesia secara resmi diduduki oleh pemerintahan militer Jepang yang mendarat di Banten melalui Pelabuhan Priok.

Setelah mendapatkan peringatan yang tersiar dari radio atas terjadinya konflik antara Jepang dengan pemerintah Hindia Belanda serta adanya persiapan perang oleh Jepang untuk pembebasan Asia, orang-orang Jepang yang berada di Hindia Belanda mulai meninggalkan Hindia Belanda. (Ken'Ichi Goto : 1998, hlm.13) Ini menyebabkan aktifitas perdagangan Jepang di Hindia Belanda khususnya di Surabaya terhenti dan banyak toko-toko Jepang di Surabaya ditinggalkan pemiliknya, yang mulanya toko itu sebagai tempat berdagang dan spionase.

Sudah sangat terasa bahwa terjadinya penyerbuan oleh Jepang terhadap Hindia Belanda, karena banyaknya mata-mata bala tentara Jepang yang datang bermukim di Hindia Belanda sampai di pelosok-pelosok pedesaan sebagai pemilik toko, tukang potret dan pekerjaan-pekerjaan kecil yang nyaris menyaingi pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. (Wawancara dengan Wi, pada tanggal 20 Oktober 2011, di Rungkut Surabaya) Ternyata hal itu memang benar karena sewaktu tentara Jepang mulai mendarat, orang-orang Jepang itu langsung berganti pakaian militer dengan bermacam-macam pangkat seperti kapten dan mayor dan menjadi petunjuk jalan bagi tentaranya

karena pada waktu itu sudah sempat membuat peta lokasi dan ternyata memang mereka mendarat di tempat-tempat di mana terdapat orang Jepang yang bermukim di tempat itu. (Official report of the Netherlands East Indies Goveraments on Japanese Subversive activities in the Archipelago during the last decade : 1942, hlm. 49)

Pada pertengahan tahun 1942, Hindia Belanda jatuh dan dikuasai oleh pemerintahan Militer Jepang, kemudian para pemilik toko ini kembali ke Indonesia dan membuka kembali tokonya kembali, tetapi toko tersebut juga dipakai sebagai propaganda oleh militer Jepang. Di Surabaya terdapat sebuah toko Nitto dan Arima milik orang Jepang yang ketika militer Jepang datang toko tersebut digunakan sebagai salah satu pos penjagaan oleh tentara Jepang, sedangkan pemilik toko Nitto dan Arima tersebut menjadi walikota dan wakil walikota Semarang ketika Militer Jepang berkuasa. (Official report of the Netherlands East Indies Goveraments on Japanese Subversive activities in the Archipelago during the last decade : 1942, hlm. 93)

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang berhasil menguasai Surabaya sebagai kota pelabuhan yang terbesar di Hindia Belanda. (Official report of the Netherlands East Indies Goveraments on Japanese Subversive activities in the Archipelago during the last decade : 1942, hlm. 49 dan Sectie Krijgsgechiedenis van de Generale Staf, :1961, hlm. 168) Meskipun Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah dikuasai oleh Militer Jepang, namun pertempuran belum berakhir. (Notosusanto : 1979, hlm. 88-89) Surabaya mulai diserang pada 3 Februari

1942, sasaran pertama Jepang adalah markas besar angkatan perang dan NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep), karena radio ini digunakan Jepang sebagai alat propoganda.

Jepang didominasi oleh orang-orang militer, dengan komandan tentara di bagian atas. Di bawah pemerintahan Jepang, berbagai organisasi militer dan semi-militer direkrut dari pribumi, termasuk Peta (Pembela Tanah Air, atau Patriotik Pertahanan) di Jawa, itu diciptakan untuk menambah jajaran pasukan Jepang dalam persiapan untuk melawan Pasukan Sekutu dan tidak seperti tentara Belanda-Hindia Belanda bersenjata terorganisir, masing-masing batalyon kurang lebih terdiri dari pasukan inti yang direkrut secara lokal anggota adalah laki-laki muda dari daerah tersebut.

Kebijakan pemerintahan militer Jepang sendiri berbeda dengan kebijakan pemerintah Belanda, yang menurut pemerintah Belanda berbahaya. Pendudukan Pemerintah Militer Jepang berusaha menumbuhkan sifat nasionalis kepada rakyat Indonesia. (Ken'ichi Goto dalam Paul H. Kratoska : 1997, hlm. 20) Hal ini diwujudkan dengan pembebasan Soekarno dan Hatta, dan meminta mereka bekerja sama dengan Jepang dengan dijanjikan kemerdekaan Indonesia oleh Jepang. (M. C. Ricklefs : 2005, hlm. 315)

Jepang mendidik kaum muda dari daerah pedesaan yang sebelumnya tak pernah ada hubungannya dengan pendidikan Belanda dan bersemangat menjadi pengikut Islam. Mereka membantu orang-orang muda menjadi

pemimpin di berbagai segmen masyarakat sebagai anggota Peta, dengan Hizbullah (pasukan sukarelawan muslim), pria muda-kelompok, atau milisi lokal. (Paul H. Kratoska : 1997, hlm. 24) Pemilihan kaum muda dari pedesaan ini dipandang oleh Jepang belum terkontaminasi oleh pendidikan Belanda.

Pada tanggal 7 September 1944 di dalam sidang istimewa ke-85 *Teikoku Ginkai* (Parlemen Jepang) di Tokyo mengumumkan tentang pendirian pemerintah Kemaharajaan Jepang, bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) diperkenankan merdeka “kelak di kemudian hari”. Pernyataan tersebut dikeluarkan karena semakin terjepitnya angkatan perang Jepang. Situasi Jepang semakin buruk di dalam bulan Agustus 1944. Akhirnya, Perang Dunia II berakhir dengan menyerahnya Jerman kepada Sekutu di Eropa, serta menyerahnya Jepang kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945 sebagai akibat dari dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika. (M. C. Ricklefs : 2005, hlm. 315) Dalam situasi yang demikian pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia menyatakan proklamasi kemerdekaan.¹³⁾ (G.E. Hall, hlm. 795-796)

Orang-Orang Jepang Pada Akhir Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia

Sekutu pun menduduki Jawa yang merupakan pusat pemerintahan di Indonesia. Pada September 1945 dua ratus ribu orang yang sedang dikirim ke Hindia Belanda terdiri dari dua puluh ribu

¹³⁾ Sebelum Jepang menyerah tanpa syarat, marshall Terauchi bersama dengan Soekarno dan Hatta berdiskusi di Saigon untuk mendiskusikan tentang janji Jepang tentang kemerdekaan Indonesia.

relawan, korps tentara profesional untuk melucuti dan mengembalikan 283.000 militer Jepang, (G.E. Hall, hlm. 795-796) dan banyak wajib militer dari sekutu yang dipanggil dari April 1946 dan sampai tahun 1949 mayoritas penduduk Belanda mendukung aksi ini. (Paul H. Kratoska : 1997, hlm. 27)

Setelah Jepang menyerah, mereka diterjunkan di Jakarta dan Surabaya untuk menghimpun informasi tentang keadaan kamp-kamp tawanan yang hasilnya diserahkan kepada pihak RAPWI (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees* = pemulangan tawanan perang asing dan interniran yang dibentuk oleh badan dunia pemenang perang). Di Hotel Oranje tempat dikumpulkannya sebagian besar orang Indo yang baru bebas dari interniran.

Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia 17 Agustus 1945 tidak segera disambut dengan perubahan keadaan di Indonesia yang saat itu masih kacau. Pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang beranggotakan para bekas *Daidancho*, *Chudancho*, *Shodancho*, dan anggota-anggota Peta lainnya diharapkan dapat memperbaiki keadaan tersebut. Pembentukan ini difasilitasi bekas orang Jepang yang tidak sepaham dengan pemerintahnya.¹⁴⁾ Ketika Jepang kalah perang dengan sekutu, lebih dari 6000 orang Jepang yang berada di Surabaya dipenjarakan di Kalisosok. (Remy Sylado : 2003, hlm. 248) Tentara Jepang

yang dipenjarakan meliputi tentara Jepang asli, tentara Jepang koloni, dan bekas sipil Jepang untuk dipersiapkan dipulangkan ke negaranya sebagai tawanan perang dari pihak sekutu. (Soeara Rayat, 20 Oktober 1945, hlm. 2)

Tetapi dalam proses penangkapan orang-orang Jepang ini, banyak orang Jepang yang melarikan diri kemudian bersembunyi. (Wawancara dengan Wawancara dengan I Rachmad S. Ono, 08 Mei 2011 di Batu Malang) Dalam catatan Yayasan Warga Persahabatan, yayasan yang dibentuk mantan serdadu Jepang yang tinggal di Indonesia, tentara Jepang yang tidak kembali ke negara asal, setelah 15 Agustus 1945 justru memutuskan untuk tinggal di Indonesia dan ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dari 2.000 orang Jepang yang ikut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, 1.500 orang diantaranya tewas dalam perang melawan Belanda pada era pergerakan. (www.nasional.kompas.com, Issei Tanaka: dari Fuji ke Merapi, diakses tanggal 2 Mei 2011)

Selain itu, militer Jepang yang harusnya ditawan sebagai interniran, berhasil melarikan diri. karena mendengar rumor bahwa bila menaiki kapal yang akan membawa mereka kembali ke Jepang, di tengah perjalanan mereka akan di buang ke laut. (Akira Nagazumi :1988, hlm. 136.) Selain itu juga motivasinya bermacam-macam, mulai dari yang takut diadili, hingga terinspirasi dengan

¹⁴⁾ Laksamana Muda Maeda dalam hal ini sebagai contoh orang-orang Jepang yang berperan dalam hal Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Maeda adalah seorang militer Jepang yang memberikan dukungan penuh atas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Maeda memberikan rumahnya dan kawalan dalam perumusan naskah Proklamasi Kemerdekaan kepada para Nasionalis Indonesia. Lihat M.C Ricklefs, *op cit* hlm. 316. Di Surabaya sendiri diasaat orang-orang Jepang sibuk menyelamatkan diri, justru Zaki muncul dan ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Surabaya. Zaki adalah seorang yang bekerja di Soeara Asia. Lihat Suparto Brata, *Mencari Sarang Angin*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 614

pergerakan nasional Indonesia.

“.....Saya termotivasi untuk bertempur bersama pejuang Indonesia, karena menurut pandangan saya, Indonesia pantas untuk dipertahankan, dan saya telah membuktikan komitmen saya.....” (Wawancara dengan I Rachmad S. Ono, 08 Mei 2011 di Batu Malang)

Bagi para serdadu yang diam-diam telah bersimpati kepada rakyat Indonesia itu, kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik adalah pintu gerbang untuk bergabung dengan pergerakan rakyat Indonesia melawan agresi Belanda yang diboncengi oleh tentara Sekutu. Orang-orang Jepang juga memendam kekecewaan kepada kekaisaran ketika menemui kenyataan bahwa ternyata kehadiran mereka di Indonesia adalah sebagai penjajah baru. Orang-orang muda ini segera bergabung dengan para pemuda Indonesia yang tengah mempersiapkan kemerdekaan.

Para tentara ini lebih memilih tinggal di Indonesia karena berbagai alasan, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh salah seorang bekas mantan militer Jepang yaitu I Rachmad S. Ono:

“.....saya malu untuk kembali ke Jepang, karena Jepang di belum bisa memerdekakan Indonesia, kemudian saya berniat Harakiri. Akan tetapi saya tidak berhasil Harakiri, karena samurai saya keburu patah setelah saya coba tebaskan ke pohon jarak...” (Wawancara dengan I Rachmad S. Ono, 08 Mei 2011 di Batu Malang)

Terlihat bahwa Rachmad S. Ono menanggung atas janji-janji yang diberikan Jepang kepada Indonesia. Orang-orang Jepang yang masih tinggal di Indonesia ini kemudian ikut berjuang demi memerdekakan Indonesia dan bergabung dengan laskar-laskar perjuangan revolusi Indonesia. Orang-orang Jepang ini direkrut oleh laskar-laskar tersebut untuk dijadikan penasihat dalam berperang. (Wawancara dengan KH. Muchid Muzadi, tanggal 20 Maret 2011)¹⁵⁾ Dengan asumsi bahwa orang-orang Jepang ini adalah bekas militer yang bisa dimanfaatkan taktiknya dalam berperang.

Orang-Orang Jepang dalam Kancah Revolusi di Indonesia

“.....Pasukan gerilya ini sangat spesial. Bahkan pasukan Belanda takut melawan kita.....” (Wawancara dengan I Rachmad S. Ono, 08 Mei 2011 di Batu Malang)

Pasukan Inggris dan India mendarat di Surabaya mendapatkan perlawanan yang sengit, akan tetapi bukan perlawanan oleh rakyat jelata, melainkan oleh pasukan yang terlatih dengan tabiat yang keras kepala atau tidak mudah menyerah. Pasukan terlatih tersebut menyerang dimana Surabaya masih dalam keadaan bumi hangus akibat pertempuran sengit di pusat kota. Pergerakan mereka hanya tinggal menyisakan sekitar lima kilo lagi untuk menguasai bagian lain dari kota. Di markas besar Jenderal Christison mengumumkan sebuah pernyataan bahwa

¹⁵⁾ KH. Muchid adalah bekas tentara hisbullah. Tentara Jepang ini sengaja direkrut untuk dimanfaatkan taktik perangnya. Para tentara Jepang ini disembunyikan dengan cara mengganti nama mereka dengan nama yang berbau muslim dan pakaian tentara mereka (Jepang) dilepas dan diganti dengan pakaian seperti para santri.

mereka telah menemukan mayat dua orang Jepang yang mengenakan seragam Jepang, mayat tersebut ditemukan di sebuah bunker Indonesia yang digunakan untuk menyerbu di Surabaya.¹⁶⁾ (www.kabarindonesia.com, diakses pada 19 Mei 2011) Orang-orang Jepang itu merupakan orang-orang Jepang yang terbakar semangat penyatuan Asia Pasifik yang dididungkan kekaisaran.

*"Saya harus mendukung tanah air,"
ungkap Ono.*

Tanah air yang dimaksud disini adalah Indonesia, walaupun beliau awalnya merupakan tentara Jepang, namun lebih memilih menjadi warga Negara Indonesia

Gambar 1
Prajurit Jepang yang Tetap Tinggal di Surabaya



Sumber: Majalah Star Weekly. (Majalah Star Weekly : 30 April 1950, hlm. 13)

Gambar diatas merupakan foto beberapa orang Jepang yang lebih memilih untuk tidak kembali ke negaranya dan justru memilih untuk tetap tinggal di Indonesia. Alasan mereka yang memilih untuk tetap tinggal di Indonesia

bermacam-macam, diantaranya yang pertama adalah karena cinta, dimana mereka telah memiliki kekasih atau istri dari kalangan orang pribumi. Alasan kedua adalah bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk tetap hidup, yang ketiga adalah adanya kekhawatiran atau ketakutan akan dibawa ke pengadilan militer sebagai penjahat perang. Alasan yang keempat adalah karena terinspirasi dari gerakan nasionalis.

Alasan yang terakhir itulah yang menjadikan mantan serdadu Jepang tersebut akhirnya untuk ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia bersama dengan rakyat Indonesia. Dalam hal ini mantan serdadu Jepang tersebut berperan banyak dalam memberikan pelatihan kepemimpinan taktis dan strategi militer. Terlepas dari dampak negatif yang timbul dari berbagai pemerasan SDM, pembentukan organisasi semi militer oleh Jepang memberi dampak positif yakni member pengetahuan militer dan strategi perang dalam menghadapi musuh. Ono, merupakan salah satu dari sekitar seribu serdadu Jepang yang melakukan desersi dan tetap tinggal di Indonesia, setelah Jepang menyerah pada sekutu pada agustus 15 Agustus 1945. Seusai perang, sebagian besar serdadu yang desersi tidak pernah pulang ke Jepang.

Sejak memilih untuk tidak kembali ke negaranya dan tetap tinggal di Indonesia, para mantan serdadu Jepang ini berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi yang sama sekali berbeda dengan tempat mereka sebelumnya (Jepang).

¹⁶⁾ Taktik yang digunakan oleh orang Indonesia adalah berasal dari standar dan praktik bertempur dari orang Jepang. Mereka juga menyatakan hal sebagai berikut "Ada sedikit keraguan bahwa beberapa orang Jepang masih aktif terlibat dalam kerusuhan di Surabaya.

Proses adaptasi budaya ini meliputi bahasa, pakaian, juga agama, yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru. Selain karena untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, hal ini juga bertujuan untuk menyulitkan sekutu mencari sisa-sisa tentara Jepang yang masih ada di Nusantara.

Pernikahan dengan wanita pribumi menjadi salah satu alasan kuat bagi mereka untuk tetap tinggal. Hal tersebut juga berkaitan dengan agama yang dipeluk, karena kebanyakan dari mereka berpindah agama mengikuti agama istrinya. Begitupun Pak Ono, yang kemudian memilih untuk memilih agama islam sebagai agama barunya, yang merupakan agama yang dipeluk oleh istrinya.

Dalam hal bahasa, bahasa yang digunakan dalam keseharian adalah bahasa sesuai dengan lingkungan tempat tinggal masing-masing (lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau campuran), dengan logat Jepang yang masih sangat kentara. Begitupun dengan gaya pakaian sehari-hari, gaya pakaian yang digunakan adalah pakaian seperti layaknya orang-orang desa dan lingkungan setempat. Seperti halnya orang yang sedang melakukan penyamaran, mereka yang hal tersebut dilakukan agar terlihat tidak berbeda dengan orang kebanyakan dan tidak terlihat mencolok.

Selain dalam hal budaya, para mantan serdadu Jepang tersebut juga berganti nama dengan nama Indonesia. Perubahan nama menjadi nama Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk menyulitkan sekutu mencari sisa-sisa

tentara Jepang di Nusantara. Contohnya pada Pak Ono, yang aslinya bernama Sakari Ono, kemudian mengganti namanya menjadi Rahmat Shigeru Ono. Sakari pada namanya berganti menjadi Shigeru. Pak Ono mendapat nama Indonesia saat mendaftar ke markas tentara Indonesia di Bandung, pada Desember 1945.

Kesimpulan

Orang-orang Jepang merupakan salah satu bangsa asing yang ada di Indonesia selain bangsa Cina, Arab, dan Belanda. Orang-orang Jepang yang tinggal di Indonesia sudah ada sejak Hindia Belanda dengan motif ekonomi yakni adanya keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dengan cara berdagang. Orang-orang Jepang di Indonesia bertempat tinggal di daerah pusat-pusat perdagangan, seperti di daerah Batavia, Surabaya dan Semarang. Kehidupan sosial mereka lebih bersifat tertutup dan terkesan eksklusif, dan mereka hanya berbaur dengan sesama orang-orang Jepang yang ada Indonesia. Kesan eksklusif ini terlihat dari adanya fasilitas yang dikhususkan bagi kalangan orang-orang Jepang sendiri seperti, sekolah, bank dan perkumpulan khusus orang-orang Jepang. Akan tetapi dalam perkembangannya perdagangan tersebut menjadi suatu alat politis untuk memata-matai Hindia Belanda.

Masa sebelum pemerintahan Militer Jepang di Indonesia, orang-orang Jepang berperan sebagai pedagang dan spionase pemerintah Jepang. Pada waktu pemerintah militer Jepang berkuasa di Indonesia, para pedagang itu diangkat menjadi militer Jepang sebagai kewajiban

dalam wajib militer yang diterapkan dalam negara asalnya. Secara otomatis, orang-orang Jepang tersebut dalam kedudukan sosial masyarakat meningkat menjadi warga kelas satu. Selama berkuasanya pemerintah militer Jepang, para pedagang yang diangkat menjadi militer tersebut, menjadikan tempat berdagangnya atau rumah tempat tinggal mereka menjadi pos komando militer Jepang. Para pedagang ini juga menjadi penghubung antara penduduk setempat dengan pemerintah militer Jepang.

Namun pendudukan Jepang ini tidak berlangsung lama, setelah dua kota di Jepang, yakni Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika pada Agustus 1945 menjadikan pusat pemerintahan mereka runtuh dan begitu pula di Indonesia. Kekalahan Jepang atas Sekutu, menyebabkan orang-orang Jepang yang berada di Indonesia dipulangkan kembali ke negaranya dan menjadi tawanan perang. Meskipun demikian, tidak semua orang-orang Jepang berhasil dipulangkan ke Negara asal mereka. Orang-orang Jepang yang berhasil meloloskan diri dari tahanan perang, orang-orang Jepang tersebut ada yang lari ke hutan-hutan untuk bersembunyi dan ada pula yang ditangkap oleh laskar perjuangan kemerdekaan Indonesia kemudian ikut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tentara Jepang itu meliputi tentara Jepang asli, tentara Jepang koloni, dan bekas sipil Jepang.

Tentara Jepang yang seharusnya kembali ke negaranya setelah 15 Agustus 1945 justru memutuskan untuk tinggal di Indonesia dan ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keputusan untuk tetap tinggal di Indonesia tersebut didasari

oleh beberapa alasan, diantaranya adalah yang pertama karena cinta. Sebagian dari mereka jatuh cinta kepada wanita pribumi, kemudian menikah. Kedua, untuk mempertahankan hidup. Hal ini berkaitan dengan masalah identitas. Suatu tantangan bagi mereka yakni upaya identifikasi diri agar diterima di lingkungan yang benar-benar baru. Ketiga, ingin sukses di Indonesia. Mereka berpikiran bahwa Sumber Daya Alam Indonesia begitu melimpah sehingga kemakmuran bangsa tidak perlu dipertanyakan lagi. Keempat, karena malu. Alasan karena malu tersebut terungkap dalam hati mereka. Militer Jepang yang ada di Indonesia menurut mereka menyerah sebelum berperang. Maka dari itu mereka memilih tetap tinggal di Indonesia untuk ikut berperang membebaskan Asia dari penjajahan.

Daftar pustaka

Surat Kabar

Asia Raya, 19 September 2602

Star Weekly no 226, 30 April 1950

Buku

Goto, Ken'Ichi, *Jepang dan Pergerakan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998

Hall, G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kratoska, Paul H. *Asian Labor in the War Time Japanese Empire*. (Leiden: KITLV Press. 1997

Meta Mekar Puji Astuti. *Apakah Mereka Mata-Mata? (Orang-Orang Jepang di Indonesia 1868-1942)*. Yogyakarta; Ombak. 2008

Nina Herlina Lubis. *Peta: Cikal Bakal TNI*. Bandung: Pusat Penelitian

Kemasyarakatan dan Kebudayaan,
Lembaga penelitian Universitas
Padjadjaran. 2005

Nugroho Notosusanto. *Tentara PETA
pada Jaman Pendudukan Jepang di
Indonesia*. Jakarta; PT. Gramedia.
1979

Official report of the Netherlands East
Indies Goveraments on Japanese
Subversive activities in the
Archipelago during the last decade.
*Ten Years Japanese Burrowing in
the Nederlans East Indies*, (New
York: The Nederland Information
Bureau. 1942

Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*.
Jakarta: PT Gramedia. 1989

Rahardjo. *Perkembangan Kota dan
Permasalahannya*. Jakarta; PT.
BINA AKSARA. 1983

Remy Sylado. *Kembang Jepun*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama. 2003

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia
Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press. 2005

Sagimun MD. *Perlawanan Rakyat
Indonesia terhadap Fasisme
Jepang*. Jakarta: Inti ldayu Press.
1985

Sato, Shigeru. *War, Nationalism and
Peasant: Java under Javanese
Occupation 1942 -1945*. New
York: M. P Sharpe Inc. 1994

Shiraisih, Saya, Takasi Shiraisih. *Orang
Jepang di Koloni Asia Tenggara*.
Jakarta; Yayasan Obor Indonesia,
1998

Website

www.nasional.kompas.com. Issei
Tanaka: dari Fuji ke Merapi. diakses
tanggal 2 Mei 2011

Narasumber

- | | | |
|---------|---|---|
| 1. Nama | : | Bapak Oei Him
Hwie |
| Alamat | : | R u n g k u t ,
Surabaya |
| Umur | : | 73 Tahun |
| Peranan | : | Pedagang toko
Cina |
| 2. Nama | : | Bapak Rahmad
Sigeru Ono |
| Alamat | : | Batu, Jawa Timur |
| Umur | : | 94 Tahun |
| Peranan | : | Mantan Serdadu
Jepang yang
memilih tetap
tinggal di
Indonesia |
| 3. Nama | : | KH. Muchid
Muzadi |
| Alamat | : | Malang, Jawa
Timur |
| Umur | : | 86 Tahun |
| Peranan | : | Bekas tentara
hisbullah. |